

KUALITAS PERKAWINAN ORANG TUA DAN KEPUASAN HIDUP REMAJA

**Erisa Oksanda¹, Raden Roro Rifqi Pramesi Kumaralalita², M Fadhilah Fairuz
Azhar³, Latifatul Laili⁴**

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya korelasi positif antara kualitas perkawinan orang tua dan kepuasan hidup remaja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik purposive sampling melibatkan responden sebanyak 103 remaja berusia 18 - 22 tahun. Pengukuran data pada penelitian ini menggunakan Satisfaction with Life Scale untuk mengukur variabel kepuasan hidup dan Parental Marital Quality Scale untuk mengukur kualitas perkawinan orangtua. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan analisis lebih lanjut menggunakan regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas perkawinan orangtua dan kepuasan hidup remaja.

Kata kunci: Kualitas perkawinan orangtua, kepuasan hidup, remaja

PENDAHULUAN

Kepuasan hidup dapat dipandang sebagai kekuatan psikologis yang penting dan dapat memfasilitasi perkembangan adaptif. Reviu dari riset terdahulu menyebutkan bahwa kualitas hidup menjadi kunci penting yang mempengaruhi kesehatan mental dan secara positif berkaitan dengan aspek emosi, perilaku, dan sosial remaja (Proctor, Linley, & Maltby, 2009). Ng, Huebner dan Hills (2015) menemukan adanya hubungan resiprokal antara kualitas hidup dengan performa akademik remaja di sekolah. Riset lain menunjukkan bahwa rendahnya kualitas hidup menjadi anteseden meningkatnya perilaku maladaptif pada remaja, kualitas hidup menjadi faktor protektif dari perilaku *internalizing* dan *externalizing* (Lyons et al., 2014).

Remaja adalah fase ketika seseorang dapat memiliki aspek kehidupan yang jauh lebih besar dibandingkan fase kehidupan lainnya seperti fase anak-anak, dewasa, maupun lansia (Antaramian et al., 2008). Apabila masa remaja dapat mencapai kepuasan hidup yang maksimal, maka mereka akan mencapai kondisi psikologis yang sejahtera. Selain itu, kondisi ini juga dapat berdampak besar untuk masa dewasanya kelak. Terdapat banyak manfaat lainnya bagi para remaja yang mempunyai tingkat kepuasan hidup tinggi, diantaranya yaitu akan berdampak baik untuk kesehatan fisik dan mentalnya, serta remaja juga akan memiliki hubungan interpersonal yang baik (Raharja & Indati, 2019).

Meski demikian, hasil riset longitudinal membuktikan bahwa terdapat penurunan kualitas hidup yang signifikan pada remaja akhir dibandingkan pada fase perkembangan sebelumnya (Willroth, Atherton, & Robins, 2021). Studi lain juga memberikan hasil serupa bahwa terjadi penurunan kualitas hidup secara global pada usia remaja secara signifikan dibandingkan usia dewasa (Orben, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai kualitas hidup remaja penting untuk dilakukan.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam kepuasan hidup remaja (Diener et al., 2013). Pengalaman awal kehidupan dalam keluarga yang positif membantu anak untuk mencegah timbulnya masalah psikologis yang lebih serius di kemudian hari (Cong et al., 2020; Rosales et al., 2019). Sumber daya keluarga menjadi prediktor dalam meningkatkan kepuasan hidup anak-anak mereka (Antaramian et al., 2008). Tidak hanya peran orang tua, kualitas pernikahan yang ditunjukkan orang tua dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi perilaku anak (Elam et al., 2017). Kualitas pernikahan orang tua ditemukan berkorelasi positif kepada kemampuan anak untuk berperilaku dengan sopan dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mampu membantu anak untuk mencapai kepuasan hidupnya (Elam et al., 2017). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji adanya korelasi positif antara kualitas perkawinan orangtua dan kepuasan hidup remaja.

KAJIAN TEORI

Parental Marital Quality

Secara konseptual, kualitas perkawinan dapat dijelaskan dalam berbagai istilah. Kualitas perkawinan seringkali dikaitkan dengan kebahagiaan dalam perkawinan, kepuasan perkawinan, penyesuaian perkawinan, hingga stabilitas perkawinan. Wahyuningsih (2013) menjabarkan kualitas perkawinan berdasar teori Fowers dan Owenz adalah evaluasi subjektif atas perkawinan dimana tujuan perkawinan digunakan sebagai acuan evaluasi objektif. Menurut Tyas dan Herawati (2017) kualitas pernikahan ini bisa ditilik dari tingkat kepuasan serta kebahagiaan yang meliputi berbagai aspek seperti kepribadian pasangan, komitmen, komunikasi, adaptasi serta cinta kasih dan sayang. Kualitas perkawinan tidak jarang diartikan multidimensi serta bisa diukur pada dimensi yang positif seperti kebahagiaan dan kepuasan, dan dimensi negatif yaitu konflik (Lucas, 2016). Terdapat tiga aspek kualitas perkawinan menurut Wahyuningsih (2012), yaitu persahabatan, keharmonisan, dan kepuasan terhadap anak.

Kualitas perkawinan menjadi pembahasan yang menarik bagi para remaja dalam studi pernikahan, karena perkawinan memiliki pengaruh secara signifikan akan kepuasan hidup seseorang dalam sebuah keluarga pada umumnya, Peran orangtua dalam menjalani perkawinan mempunyai pengaruh yang penting terhadap kehidupan anak mereka. Semakin baik kualitas pernikahan orang tua akan meningkatkan ketercapaian kepuasan hidup anak. Terlebih pada masa remaja adalah masa bereksplorasi dengan berbagai peran untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan perkembangan dan pergaulan remaja (Raharja & Indati, 2019).

Adapun aspek yang mempengaruhi kualitas perkawinan orang tua menurut Fowers dan Olson dalam (Wahyuningsih, 2013) adalah kepribadian pasangan dimana aspek ini merupakan persepsi masing-masing individu terhadap tingkah laku dan sifat pasangannya serta bagaimana pasangan dapat mengungkapkan kasih sayang dan ketertarikan pada pasangan masing-masing. Aspek lain yang mempengaruhi kualitas perkawinan orang tua adalah komunikasi yang aspek ini memiliki fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh suami istri dalam menerima informasi secara emosional dan kognitif. Adapun aspek lainnya adalah cara pengelolaan keuangan, orientasi agama, dan hubungan seksual.

Kualitas perkawinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Shenan (2003) beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya latar belakang atau masa lalu dimana dalam merencanakan perkawinan seseorang akan cenderung mencari pasangan dengan kesamaan karakteristik dan kesamaan pribadinya. Kesamaan tersebut biasanya

mencakup agama, pendidikan, ekonomi, serta masa lalunya. Lalu faktor lain adalah penerimaan serta dukungan dari lingkungan, dimana dengan adanya dukungan dan penerimaan dari lingkungan diyakini mampu meningkatkan kualitas perkawinan dan hal ini dapat didapatkan dari dukungan yang berasal dari keluarga, tetangga, atau teman. Shenan (2003) juga mengatakan bahwa usia perkawinan dan kehadiran anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang dimana pada penelitian Shenan (2003) mengatakan bahwa kualitas perkawinan akan meningkat seiring berjalannya waktu dan ketika anak sudah memasuki usia remaja akhir.

Life Satisfaction

Masa remaja seringkali menimbulkan berbagai permasalahan, karena pada masa remaja sering menuntut untuk menyelesaikan permasalahan sendiri walaupun masih terbatas pengalaman yang dimilikinya (Raharja dan Indati, 2018). Selain itu, pada masa remaja ini individu seringkali menuntut dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kepuasan atas hidup merupakan bentuk kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. (Santrock, 2011). Menurut Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) kepuasan hidup adalah hasil dari evaluasi kognitif yang memiliki sifat subjektif terhadap kehidupan individu secara keseluruhan. Sifat dari kepuasan hidup yang bersifat individu ini membuat standar yang digunakan untuk melakukan evaluasi kepuasan hidup sangat tergantung pada penilaian yang individu tentukan untuk dirinya sendiri.

Menurut Huebner dan Diener (2008) terdapat dua ukuran model kepuasan hidup, unidimensional dan multidimensional. Model unidimensional memberikan kebebasan pada individu untuk menentukan kepuasan hidup secara keseluruhan. Sedangkan, model multidimensional menuntut individu untuk melakukan evaluasi pada dimensi yang dianggap penting. Gilman dan Huebner (2006) memaparkan bahwa terdapat beberapa dimensi tentang kepuasan hidup yaitu, keluarga, teman, diri sendiri, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan menurut Diener et al (2013) faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup adalah pendapatan, usia, jenis kelamin, ras, pekerjaan, pendidikan, agama, pernikahan dan keluarga, kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui korelasi positif antara kualitas perkawinan orang tua dan kepuasan hidup remaja. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive dengan target responden sebanyak 100 remaja. Adapun variabel yang digunakan adalah kualitas perkawinan orang tua dan kepuasan hidup remaja.

Pada penelitian ini digunakan dua instrumen penelitian. Pertama, *Parental Marital Quality* yang dikembangkan oleh Wahyuningsih, Kusumaningrum, dan Novitasari (2020) dan memiliki 13 item dengan reliabilitas koefisien alpha sebesar 0.884 dengan daya beda aitem 0.431 sampai 0.692). Kedua, *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang dikembangkan oleh Diener dkk (1985) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019). Skala ini terdiri dari 5 item dengan reliabilitas koefisien alpha sebesar 0.828.

Adapun kriteria partisipan yang ditentukan adalah remaja lelaki atau perempuan berusia 18 sampai 22 tahun. Sampel diperoleh melalui teknik purposive sampling. Jumlah responden yang diperoleh adalah 103 remaja. Untuk mengumpulkan data digunakan media berupa kuesioner dengan jenis *rating scale* melalui *google form* yang disebarluaskan melalui sosial media seperti *whatsapp* dan *instagram story*.

HASIL PENELITIAN

Data deskriptif dapat dilihat di Tabel 1 yang memuat informasi mengenai nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi.

Tabel 1. Deskriptif Data

Descriptives

Descriptives		
	Life Satisfaction	Parental Marital Quality
N	103	103
Missing	0	0
Mean	27.5	45.8
Median	28.0	48.0
Standard deviation	5.54	10.9
Minimum	13.0	22.0
Maximum	38.0	65.0

Tabel 2. Uji Korelasi

Correlation Matrix

Correlation Matrix			
		Parental Marital Quality	Life Satisfaction
Parental Marital Quality	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
	N	—	—
Life Satisfaction	Pearson's r	0.582***	—
	p-value	< .001	—
	N	102	—

Note. H_a is positive correlation
Note. * p < .05, ** p < .01, *** p < .001, one-tailed

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas perkawinan orangtua dengan kualitas hidup remaja. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sebesar 33, 7% varians dari kualitas hidup remaja dapat dijelaskan oleh kualitas perkawinan orangtua. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Riset ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas perkawinan orangtua dengan kualitas hidup remaja. Perihal ini selaras dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat kaitan antara lingkungan keluarga dengan kualitas hidup remaja (Ni, Li, & Wang, 2021). Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan merupakan pondasi awal untuk perkembangan dirinya (Djayadin & Munastiwi, 2020). Oleh karena itu, hubungan orang tua dan anak adalah modal utama dalam pembentukan definisi keluarga bagi anak.

Selama masa pertumbuhan anak melihat interaksi kedua orang tua dan menyimpannya di dalam memori (Ifdil, 2018). Anak yang tumbuh dengan persepsi bahwa orang tuanya

memiliki kualitas hubungan perkawinan yang tinggi maka kesejahteraan dan kepuasan hidupnya akan tinggi juga (McLanahan et.al., (2013) sebaliknya, jika anak diasuh oleh orangtua yang memiliki kualitas pernikahan rendah ada kemungkinan anak akan merasakan rasa tidak bahagia, kontrol diri minim, bahkan tidak memiliki kepuasan hidup (Amato & Sobolewski, 2001). Lalu, anak yang memiliki orang tua dengan konflik sedang dan tinggi menunjukkan kepuasan hidup yang lebih rendah daripada anak-anak yang mempunyai orang tua dengan konflik yang rendah (James et al., 2021).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi adanya konflik antara orangtua dapat mempengaruhi rendahnya kualitas hidup remaja (Chappel, Suldo, & Ogg, 2012). Konflik antara orangtua menjadi *stressor* bagi remaja sehingga hal tersebut mempengaruhi kualitas hidupnya. Sementara itu, persepsi kualitas perkawinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas hidup remaja dibandingkan status perkawinan orangtua (Gohm et al., 1998). Hal ini menunjukkan peran kualitas perkawinan orangtua yang lebih tinggi dibandingkan struktur keluarga. Dengan demikian, dari riset yang telah dilangsungkan diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas perkawinan orang tua dan kepuasan hidup remaja. Namun demikian, terdapat keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya mengukur kepuasan perkawinan dari persepsi remaja, namun tidak mengukur kepuasan perkawinan dari sudut pandang orangtua.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan ada korelasi positif antara kualitas perkawinan orang tua dan kepuasan hidup remaja. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas perkawinan orang tua maka semakin baik kepuasan hidup remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga kualitas perkawinannya untuk menjaga kepuasan hidup remaja di kemudian hari. Riset lain dapat turut mengukur kualitas perkawinan dari sudut pandang orang tua sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900- 921.
- Antaramian, S. P., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2008). Adolescent life satisfaction. *Applied Psychology*, 57(SUPPL. 1), 112–126. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2008.00357.x>
- Asia, S. T., Setiawan, J. L. (2020). Peran komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. *Psychopreneur Journal*, 4(2), 81-89. <https://doi.org/10.37715/psy.v4i2.1761>
- Chappel, A.M., Suldo, S.M. & Ogg, J.A. (2014). Associations between adolescents' family stressors and life satisfaction. *J Child Fam Stud* 23, 76–84. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9687-9>
- Cong, X., Hosler, A. S., Tracy, M., & Appleton, A. A. (2020). The relationship between parental involvement in childhood and depression in early adulthood. *Journal of*

- Affective Disorders*, 273(May 2019), 173-182.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.108>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *J Pers Assess.* (1985). https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Inglehart, R. & Tay, L. (2013). Theory and validity of life satisfaction scales. *Social Indicators Research*, 112(3), 497-527.
- Elam, K. K., Chassin, L., Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2017). Marital stress and children's externalizing behavior as predictors of mothers' and fathers' parenting. *Development and Psychopathology*, 29(4), 1305-1318.
<https://doi.org/10.1017/S0954579416001322>
- Fowers, B.J., & Owenz, M.B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and Review*, 2(4), 334-352, <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00065.x>
- Gilman, R., & Huebner, E. S. (2006). Characteristics of Adolescents Who Report Very High Life Satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 311–319.
<https://doi.org/10.1007/s10964-006-9036-7>
- Huebner, E. S. & Diener, C. (2008). Research on Life Satisfaction of Children and Youth: Implications for the Delivery of School-Related Services. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- James, S. L., Nelson, D. A., Jorgensen-Wells, M. A., & Calder, D. (2021). Marital quality over the life course and child well-being from childhood to early adolescence. *Development and Psychopathology*, 1–14.
<https://doi.org/10.1017/S0954579421000122>
- Lewis, R. A., & Spanier, G. B. (1980). Theorizing about the quality and stability of marriage. In W. R. Burr, R. Hill, F. I. Nye, & I. L. Reiss (Eds.), *Contemporary theories about the family* (Vol. 1, pp. 268-294). New York: Free Press.
- Lucas, A. (2016). Marital Quality. *Encyclopedia of Family Studies*.
<https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosm029>
- Lyons, M. D., Otis, K. L., Huebner, E. S., & Hills, K. J. (2014). Life satisfaction and maladaptive behaviors in early adolescents. *School Psychology Quarterly*, 29(4), 553–566. <https://doi.org/10.1037/spq0000061>
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. *Annual Review of Sociology*, 39, 399–427. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>
- Ng, Z.J., Huebner, S.E., & Hills, K.J. (2015). Life satisfaction and academic performance in early adolescents: Evidence for reciprocal association. *Journal of School Psychology*, 53(6), 479-491. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.09.004>
- Ni, X., Li, X., & Wang, Y. (2021). The impact of family environment on the life satisfaction among young adults with personality as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 120(105653). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105653>

Jurnal Sudut Pandang (JSP)

EISSN: 2798-5962, Vol. 2 No. 12 (2022): Special Issue

DOI: <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>

- Proctor, C. L., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: A review of the literature. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 10(5), 583–630. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9110-9>
- Orben, A., Lucas, R.E., Delia, F., & Kievit, R.A. (2022). Trajectories of adolescent life satisfaction. *R. Soc. Open Sci*, 9: 211808211808. <http://doi.org/10.1098/rsos.211808>
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). Hubungan antara Kebijakan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi Tiga Belas Jilid II*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi. Jakarta: Erlangga.
- Shehan, C. L. (2003). *Marriage and Families*. Pearson Education, Inc
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
- Wahyuningsih, H. (2012). Model psikologis kualitas perkawinan pasangan suami isteri. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wahyuningsih, H., Kusumaningrum, F.A., & Novitasari, R. (2020). Model konseptual penguatan kualitas perkawinan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). The Indonesian muslim marital quality scale: development, validation, and reliability. *The Asian Conference on Psychology dan the Behavioral Sciences 2013*, 450–461. <http://iafor.org/proceedings/conference-proceedings-the-third-asian-conference-on-psychology-and-the-behavioral-sciences-2013/>
- Willroth, E. C., Atherton, O. E., & Robins, R. W. (2021). Life satisfaction trajectories during adolescence and the transition to young adulthood: Findings from a longitudinal study of Mexican-origin youth. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(1), 192–205. <https://doi.org/10.1037/pspp0000294>